

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE*, LAMA KONTAK DAN RIWAYAT PENYAKIT KULIT DENGAN KEJADIAN
DERMATITIS KONTAK PADA PETANI RUMPUT LAUT DI DESA AKUNI KECAMATAN TINANGGEEA
KABUPATEN KONAWE SELATAN TAHUN 2016**

Safriyanti¹ Hariati Lestari² Karma Ibrahim³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

safriyanti21@yahoo.co.id¹ lestarihariati@yahoo.co.id² karmaibrahim01@gmail.com³

ABSTRAK

Dermatitis kontak adalah peradangan kulit yang diakibatkan karena berkontak dengan paparan yang bersifat toksik maupun alergik sehingga menimbulkan rasa gatal, kemerahan, tonjolan berisi air dan bengkak. Petani rumput laut memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap kejadian dermatitis kontak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene*, lama kontak dan riwayat penyakit kulit pada petani rumput laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini 500 orang dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan 37 petani rumput laut (57,8%) mengalami dermatitis kontak. Uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *personal hygiene* ($p=0,045$) dan *lama kontak* ($p=0,035$) dengan kejadian dermatitis kontak. Saran untuk petani rumput laut agar lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara diantaranya mencuci tangan dan kaki dengan air mengalir dan sabun setelah bekerja, sebelum dan setelah makan, serta menggunakan barang pribadi milik sendiri.

Kata kunci : dermatitis kontak, *personal hygiene*, lama kontak, riwayat penyakit kulit

THE CORRELATION OF PERSONAL HYGIENE, LONG CONTACT AND SKIN DISEASE HISTORY WITH CONTACT DERMATITIS OF SEAWEED FARMERS IN AKUNI VILLAGE TINANGGEEA SUB-DISTRICT SOUTH KONAWA REGENCY IN 2016

Safriyanti¹ Hariati Lestari² Karma Ibrahim³

Public Health Faculty of Halu Oleo University¹²³

safriyanti21@yahoo.co.id¹ lestarihariati@yahoo.co.id² karmaibrahim01@gmail.com³

ABSTRACT

Contact dermatitis is a skin inflammation resulting from contact with exposure, which is toxic or allergic and cause itching, redness, bulge filled the water and swollen. Seaweed farmers have enough high risk towards the contact dermatitis. This study aimed to determine the correlation between personal hygiene, long contact and skin disease history of seaweed farmers in Akuni Village Tinanggea Sub-district South Konawe Regency in 2016. Type of the study was an analytic study by cross-sectional approach. The population in this study were 500 people with the samples amounted 64 people. The sampling technique was purposive sampling. Data analysis used chi square test with confidence interval of 95%. The results showed that 37 seaweed farmers (57.8%) had contact dermatitis. Chi square test showed there was significant correlation between the variables of personal hygiene ($p=0.045$) and long contact ($p=0.035$) with contact dermatitis. Suggestions for seaweed farmers to give more attention about clean and healthy lifestyle such as washing hands and feet with flow water and soap after work, before and after eating, and using own stuffs.

Keywords: contact dermatitis, personal hygiene, long contact, skin disease history

PENDAHULUAN

Penyakit kulit akibat kerja (PKAK)/*occupational dermatoses* merupakan suatu kelainan kulit yang terjadi karena pekerjaan seseorang. Penyakit akibat kerja ini biasanya terdapat di daerah industri, pertanian, dan perkebunan. Lingkungan industri akan mempengaruhi insidensi dari PKAK. Penyakit kulit yang sering muncul adalah dermatitis kontak iritan¹.

Penyakit kulit yang disebabkan oleh bahan / substansi dan proses yang dilakukan di tempat kerja umumnya dikenal sebagai dermatitis dan biasanya melibatkan radang kulit. Sebagian besar penyakit kulit ini disebabkan karena kontak dengan agen berbahaya, oleh karena itu disebut dengan dermatitis kontak².

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Pada prinsipnya hampir semua bahan dapat menimbulkan reaksi alergi maupun iritasi pada kulit, tetapi hal ini bergantung dari banyak, misalnya bahan alergen atau iritan yang berkontak, faktor individu, seperti ras, umur, jenis kelamin, maupun genetik yang mempengaruhi serta faktor lain misalnya : frekuensi, lokasi, dan lamanya kontak, gesekan atau trauma fisik, dan lain-lain³.

Faktor-faktor penyebab dermatitis kontak dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung (sifat zat, kelarutan, formulir (gas, cair, padat), konsentrasi, lama kontak) dan penyebab tidak langsung (usia, gender/ jenis kelamin, ras, *personal hygiene*, penggunaan APD, dan pengetahuan)⁴.

Bila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergik, misalnya ibu rumah tangga, petani dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia dan lain-lain⁵. Penelitian lainnya⁶ menyatakan bahwa 90-95% dari dermatitis yang berhubungan dengan pekerjaan adalah dermatitis kontak.

Data di Inggris menunjukkan bahwa dari 162 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit kulit akibat kerja maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lain merupakan penyakit kulit yang lain seperti akne, urtikaria kontak dan tumor kulit⁷.

Gangguan kesehatan kulit pada petani rumput laut merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Penyakit ini timbul akibat dari beberapa

faktor seperti faktor lingkungan, karakteristik paparan, karakteristik agen, dan faktor-faktor individu seperti umur, jenis kelamin serta higiene perorangan. Higiene perorangan yang tidak memadai dapat mengakibatkan infeksi jamur, infeksi bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya. Apabila kondisi lingkungan kerja dalam keadaan kotor dan lembab, hal ini akan mengakibatkan penyakit kulit lebih mudah berkembang⁸.

Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% adalah Dermatitis kontak alergi (DKA). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis akan berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topikal⁹.

Petani rumput laut memperkirakan agen yang berperan adalah toksin yang dihasilkan oleh hydroid yaitu golongan invertebrata primitif berbentuk polip yang menempel pada rumput laut dan pada tali pengikat. Hydroid yang merupakan anggota dari orde Hydrozoa memiliki penampilan seperti tanaman, mempunyai tiga tahap dalam siklus hidupnya. Tahap pertama adalah larva yang sangat kecil dan berenang bebas di perairan, tahap kedua adalah sessile yang membentuk koloni hydroid, kemudian berubah menjadi medusa. Organisme ini memiliki nematocytes atau stinging apparatus yang tersusun cnidoblast, apabila mengenai kulit menusuk dan mengeluarkan toksin menimbulkan reaksi gatal. Reaksi ini ada meskipun nematocytes memiliki toksisitas yang bervariasi mulai sedang hingga tinggi¹⁰.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Tinanggea Kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan didapatkan bahwa penyakit dermatitis merupakan penyakit yang masuk dalam kategori 10 penyakit terbesar dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Jumlah kasus dermatitis pada tahun 2013 sebanyak 565 kasus dengan prevalensi 2,5 %, pada tahun 2014 sebanyak 419 kasus dengan prevalensi 1,8% dan pada tahun 2015 sebanyak 365 kasus dengan prevalensi 1,5%.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada petani rumput laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe selatan, beberapa petani mengatakan bahwa adanya gangguan kulit yang mereka alami selama menjadi petani rumput laut seperti kulit kemerahan, gatal-gatal, adanya tonjolan berisi air, luka, bahkan sampai bengkak. Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan antara personal hygiene, lama kontak dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

METODE

Rancangan Penelitian yang digunakan berupa penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study* yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor resiko dengan efek yang terjadi baik penyakit ataupun masalah kesehatan lainnya. Penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen (dermatitis kontak) dengan variabel independen (*personal hygiene*, lama kontak dan riwayat penyakit kulit) dengan kejadian dermatitis kontak¹¹. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016 dan bertempat di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut di Desa Akuni yang berjumlah 500 orang.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 orang. Teknik pengambilan sampel secara *Purposive sampling* artinya sampling yang diambil dilakukan dengan pertimbangan tertentu¹². Variabel terikat yaitu Kejadian dermatitis kontak di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Tahun 2016 sedangkan variabel bebas yaitu *personal hygiene*, lama kontak dan riwayat penyakit kulit.

Analisis data dilakukan menggunakan komputer dengan program Microsoft Excel dan SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik yang sesuai dengan skala yang ada. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Karakteristik Responden

Kelompok Umur

No	Umur	Jumlah	
		n	%
1.	20-24 tahun	2	3,1
2.	25-29 tahun	10	15,6
3.	30-34 tahun	16	25
4.	35-39 tahun	9	14,1
5.	40-44 tahun	8	12,5
6.	45-49 tahun	10	15,6
7.	≥50 tahun	9	14,1
Total			

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden menurut kelompok umur yang terbanyak adalah kelompok umur 30-34 sebanyak 16 orang (25%) dan jumlah responden terendah pada kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 2 orang (3,1%).

Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		n	%
1.	Laki-laki	16	25
2.	Perempuan	48	75
Total		64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (25%) dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (48%).

Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		n	%
1.	SD	29	45,3
2.	SMP	25	39,1
3.	SMA	8	12,5
4.	Perguruan Tinggi	2	3,1
Total		64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah tingkat SD sebanyak 29 orang (45,3%) dan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang terendah adalah tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (3,1%).

Analisis Univariat

Distribusi Responden Menurut Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

No	Kejadian Dermatitis	Jumlah	
		n	%
1.	Mengalami Dermatitis Kontak	37	57,8
2.	Tidak Mengalami Dermatitis Kontak	27	42,2
	Total	64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden, jumlah responden yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 37 orang (57,8%) dan responden yang tidak mengalami dermatitis kontak sebanyak 27 orang (42,2%).

Distribusi Responden Menurut Personal Hygiene

Pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

No	Personal Hygiene	Jumlah	
		n	%
1.	Kurang	41	64,1
2.	Cukup	23	35,9
	Total	64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden, jumlah responden yang memiliki kebersihan perorangan dengan kategori kurang sebanyak 41 orang (64,1%) dan responden yang memiliki kebersihan perorangan dengan kategori cukup sebanyak 23 orang (35,9%).

Distribusi Responden Menurut Lama Kontak Pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

Sumber: Data Primer Maret 2016

No	Lama Kontak	Jumlah	
		n	%
1.	Tidak Normal	30	46,9
2.	Normal	34	53,1
	Total	64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden, jumlah responden yang bekerja tidak normal sebanyak 30 orang (46,9%) dan responden yang bekerja normal sebanyak 34 (53,1%).

Distribusi Responden Menurut Riwayat Penyakit Kulit Pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

No	Riwayat Penyakit Kulit	Jumlah	
		n	%
1.	Memiliki Riwayat	14	21,9
2.	Tidak Memiliki Riwayat	50	78,1
	Total	64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden, jumlah responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 14 orang (21,9%) dan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 50 orang (78,1%).

Analisis Bivariat

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

Personal Hygiene	Kejadian dermatitis kontak				Total	p value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	28	68,3	13	31,7	41	100
Cukup	9	39,1	14	60,9	23	100
Total	37	39,1	27	42,2	64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan perorangan dengan kategori kurang sebanyak 41 orang, sebagian besar responden mengalami dermatitis kontak sebanyak 28 orang (68,3%). Sedangkan responden yang memiliki kebersihan perorangan cukup sebanyak 23 orang, sebagian besar responden tidak mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 14 orang (60,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,045. Artinya terdapat hubungan bermakna antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni.

Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

Riwayat penyakit kulit	Kejadian dermatitis kontak				Total	p value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Tidak normal	22	73,3	8	26,7	30	100
Normal	15	44,1	19	55,9	34	100
Total	37	57,9	27	42,1	64	100

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang bekerja secara tidak normal (bekerja >8 jam) sebanyak 30 orang dan sebagian besar responden mengalami dermatitis kontak sebanyak 22 orang (73,3%). Sedangkan responden yang bekerja secara normal (bekerja <8 jam) sebanyak 34 orang dan sebagian besar responden tidak mengalami dermatitis kontak sebanyak 19 orang (55,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,035. Artinya terdapat hubungan bermakna antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni.

Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016

Riwayat penyakit kulit	Kejadian dermatitis kontak				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memiliki riwayat	9	64,3	5	35,7	14	100	0,804
Tidak memiliki riwayat	28	56	22	44	50	100	
Total	37	57,8	27	42,2	64	100	

Sumber: Data Primer Maret 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 14 orang dan sebagian besar responden mengalami dermatitis kontak sebanyak 9 orang (64,3%). Sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 50 orang dan sebagian besar responden mengalami dermatitis kontak sebanyak 28 orang (56%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,804. Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni.

DISKUSI

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Kebersihan pribadi merupakan salah satu usaha pencegahan terhadap penyakit kulit. Salah satu tindakan *personal hygiene* untuk mencegah penyakit dermatitis kontak yaitu dengan cara menjaga kebersihan kulit. Kebersihan kulit pada penelitian merupakan kebiasaan petani rumput laut untuk menjaga kebersihan kulitnya sebelum dan setelah bekerja yang meliputi (mandi, memakai sabun, memakai handuk dan pakaian yang bersih).

Kulit merupakan pembungkus yang elastik, yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan dan bersambungan dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rongga dan lubang-lubang masuk kulit. Begitu vitalnya kulit, maka setiap ada gangguan

dalam kulit, dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius dalam kesehatan. Sebagai organ yang berfungsi sebagai proteksi, kulit memegang peranan penting dalam meminimalkan setiap gangguan dan ancaman yang akan masuk melewati kulit. Untuk itu diperlukan perawatan terhadap kesehatan dan kebersihan kulit¹³.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak dengan *p-value* sebesar 0,045. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya¹⁴ mengenai faktor kebersihan perorangan dengan lingkungan terhadap kejadian dermatitis di Kabupaten Wajo tahun 2015, dinyatakan bahwa variabel kebiasaan mencuci tangan ($p=0,000$), kebiasaan mandi ($p=0,000$), kebersihan pakaian ($p=0,000$) berhubungan dengan kejadian dermatitis.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebanyak 41 responden (47,7%) yang memiliki kebersihan diri yang kurang dan 23 responden (35,9%) yang memiliki kebersihan diri yang cukup. Sebagian besar petani rumput laut memiliki kebersihan kulit yang buruk hal ini tentu memperparah manifestasi perilaku negatif oleh pekerja nonformal ini dalam meningkatkan risiko terkena dermatitis. Hal yang menyebabkan adalah kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan diri baik ketika bekerja maupun setelah bekerja, umumnya responden tidak langsung membersihkan bagian kulit yang terkena pajanan setelah bekerja selain itu responden lebih banyak menggunakan pakaian terbuka seperti baju lengan pendek dan celana pendek. Kebiasaan yang paling sering dilakukan oleh petani rumput laut adalah tidak mencuci tangan setelah selesai bekerja yaitu 81,2%. Hal ini merupakan kebiasaan yang buruk dalam menjaga kebersihan diri.

Salah satu penyebab dermatitis yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang kurang baik. Untuk memelihara kebersihan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, makan yang bergizi terutama sayur dan buah, dan menjaga kebersihan lingkungan¹¹. Hidup sehat dimulai dari diri sendiri, dapat dikatakan bahwa kesehatan yang kita miliki karena upaya kita sendiri. Oleh sebab itu kesehatan perorangan atau kesehatan pribadi memegang peranan penting. Kesehatan pribadi adalah kesehatan bagian-bagian tubuh kita masing-masing yaitu meliputi kesehatan

kulit, kesehatan mata, hidung, telinga mulut dan gigi, kesehatan kuku, tangan dan kaki, memakai pakaian yang bersih serta melakukan olahraga dan istirahat yang cukup. Berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan menjaga kebersihan. Program perlindungan kulit kerja yang tepat disesuaikan dengan situasi aktual adalah cara terbaik untuk mencegah penyakit kulit akibat kerja.

Hasil tabulasi silang personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 37 petani rumput laut yang mengalami dermatitis kontak dan sebagian besar adalah petani rumput laut yang memiliki status personal hygiene yang kurang yaitu sebanyak 28 responden (68,3%). Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 9 responden (39,1%) yang memiliki status personal hygiene cukup namun mengalami dermatitis kontak, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian dermatitis yaitu tingkat sensitifitas kulit petani rumput laut dan petani bekerja secara tidak normal yaitu bekerja >8jam/hari. Kemudian terdapat 13 responden (31,7%) dengan kategori kurang bersih namun tidak mengalami dermatitis kontak hal ini karena beberapa responden memiliki kebersihan diri yang cukup dan beberapa responden bekerja kurang dari 8 jam perhari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya¹³ mengenai hubungan personal hygiene dan karakteristik individu terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit ($p=0,000$), kebersihan tangan dan kuku ($p=0,003$).

Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Salah satu penyebab langsung penyakit dermatitis adalah agen berupa toksin yang dihasilkan oleh *hydroid*, yaitu golongan invertebrata primitif berbentuk polip yang menempel pada rumput laut dan pada tali pengikat. Hydroid yang merupakan anggota dari orde *Hydrozoa* memiliki penampilan seperti tanaman, mempunyai tiga tahap dalam siklus hidupnya. Tahap pertama adalah larva yang sangat kecil dan berenang bebas di perairan, tahap kedua adalah *sessile* yang membentuk koloni hydroid, kemudian berubah menjadi medusa, apabila mengenai kulit akan menusuk dan mengeluarkan toksin yang menimbulkan reaksi gatal. Reaksi ini

tetap ada meskipun *nematocytes* tersebut dikeringkan dan memiliki toksisitas yang bervariasi mulai sedang hingga tinggi¹⁰. Beberapa organisme diketahui mempengaruhi kejadian dermatitis seperti ubur-ubur, anemon, karang api dan karang laut merah¹⁵. Kontak dengan agen penyakit di laut dalam waktu yang semakin lama tentu saja menyebabkan dampak yang berkepanjangan.

Lama kontak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak. Petani rumput laut yang ditemui mengatakan bahwa mereka bekerja dari pagi hingga sore, adapula yang hingga malam. Petani rumput laut mengakui bahwa sejak beralih profesi menjadi petani rumput laut, kehidupan mereka menjadi lebih baik sehingga mereka mengupayakan untuk bekerja semaksimal mungkin.

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni dengan *p value* sebesar 0,045. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya¹⁵ mengenai hubungan lama kontak dan perilaku kerja terhadap kejadian dermatitis petani rumput laut Dusun Puntondo Takalar, dinyatakan bahwa kelompok dengan waktu kerja lebih dari 8 jam sehari jumlah dermatitis lebih banyak (91,2%) dibanding waktu kerja kurang dari 8 jam sehari (8,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden, yang bekerja secara tidak normal atau lebih dari 8 jam perhari sebanyak 30 responden (46,9%), dan yang bekerja secara normal atau kurang dari 8 jam perhari sebanyak 34 responden (53,1%).

Hasil tabulasi silang lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 37 petani rumput laut yang mengalami dermatitis kontak sebagian besar adalah petani rumput laut yang bekerja secara tidak normal atau bekerja diatas 8 jam perhari yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak pekerja yang lama terpapar agent biologi sehingga mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 responden yang bekerja secara tidak normal atau bekerja diatas 8 jam perhari namun tidak mengalami dermatitis kontak, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian dermatitis, salah satunya adalah seperti personal hygiene yang baik. Sedangkan terdapat 15 responden (44,1%) yang bekerja secara normal atau

bekerja dibawah 8 jam perhari namun mengalami dermatitis kontak, hal ini disebabkan karena beberapa responden memiliki status personal hygiene yang kurang dan beberapa responden juga memiliki riwayat penyakit kulit.

Hasil penelitian juga diperoleh bahwa dari 34 responden yang bekerja secara normal atau kurang dari 8 jam perhari terdapat 19 responden (55,9%) yang tidak mengalami dermatitis kontak dan terdapat 15 responden (44,1%) yang mengalami dermatitis kontak. Jumlah petani rumput laut yang mengalami dermatitis kontak cukup banyak meskipun bekerja kurang dari 8 jam setiap harinya. Hal ini disebabkan karena lama kontak merupakan faktor penyebab langsung kejadian dermatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya¹⁰ mengenai hubungan proses kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput di Kabupaten Bantaeng, dinyatakan bahwa kelompok dengan waktu kerja lebih dari 8 jam sehari jumlah dermatitis lebih banyak (64.5%) dibanding dengan waktu kerja kurang dari 8 jam sehari (52.7%).

Melihat kondisi pekerja yang berisiko terkena dermatitis akibat lama kontak cukup banyak, sementara profesi petani rumput laut adalah profesi yang menjanjikan bagi masyarakat di Desa Akuni sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih kepada pekerja di sektor non formal ini. Penelitian lainnya¹⁵ menyarankan bahwa mengurangi frekuensi dan lama kontak dengan material/zat/agent penyakit menjadi salah satu pengendalian yang dapat menurunkan risiko terkena dermatitis. Membatasi waktu kerja perhari merupakan salah satu pengendalian yang harus dilakukan oleh pekerja, hanya saja kurangnya pengetahuan pekerja mengenai risiko dan bahaya bertani rumput laut sehingga hal ini sulit untuk diterapkan.

Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Riwayat penyakit kulit merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis kontak⁴. Pada pemeriksaan dermatitis kontak terkadang sulit membedakan antara kelainan kulit yang disebabkan alergi/riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak akibat kerja. Jika riwayat alergi/penyakit kulit telah diketahui, maka dapat ditelusuri penyebab gangguan kulit tersebut apakah akibat alergen yang telah diketahui ataukah akibat kerja¹³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak, dengan *p-value* sebesar 0,80. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

lainnya¹⁶ mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT.Cosmar Indonesia Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak dengan *p-value* 0,501 dimana diketahui bahwa jumlah petani rumput laut yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani rumput laut yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebanyak 50 responden (78,1%) tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan 14 responden (21,9%) memiliki riwayat penyakit kulit. Bila dihubungkan dengan kejadian dermatitis kontak, hasil tabulasi silang pada tabel 10 menunjukkan bahwa petani yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan menderita dermatitis kontak sebanyak 28 responden (56%) sedangkan petani yang memiliki riwayat penyakit kulit dan menderita dermatitis kontak sebanyak 9 responden (64,3%). Dari hasil wawancara langsung hanya sebagian kecil petani rumput laut di Desa Akuni yang memiliki riwayat penyakit kulit diantaranya di kepala, tangan dan badan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan mengalami dermatitis kontak sebanyak 28 responden (56%), hal ini disebabkan karena beberapa responden memiliki tingkat sensitifitas pada kulit kemudian didukung lama bekerja dalam sehari dan personal hygiene yang buruk. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki riwayat penyakit kulit terdapat 5 responden (35,7%) yang tidak menderita penyakit kulit, hal terjadi karena tidak seimbangnya jumlah proporsi responden penelitian, dimana diketahui bahwa jumlah petani rumput laut yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani rumput laut yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit. Sehingga hal inilah yang membuat data yang diperoleh dalam penelitian tidak bervariasi dan membuat tidak terlihatnya hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan terjadinya dermatitis kontak selain itu didukung oleh beberapa responden yang memiliki status personal hygiene yang baik dan bekerja secara normal atau kurang dari 8 jam perhari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya¹³ mengenai hubungan personal hygiene, dan karakteristik individu terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar yang menyatakan bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis dengan $pvalue=0,561$.

SIMPULAN

1. Ada hubungan antar personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan
2. Ada hubungan antar lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan
3. Tidak ada hubungan antar riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

SARAN

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan agar memperhatikan kondisi kesehatan pekerja non-formal di wilayah pesisir khususnya petani rumput laut.
2. Diharapkan kepada pihak puskesmas agar dapat mengadakan sosialisasi ataupun penyuluhan mengenai pentingnya perilaku hidup sehat dan bersih dalam rangka mengatasi kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di wilayah kerja puskesmas, selain itu diharapkan adanya pemeriksaan kesehatan secara rutin yang dilakukan dari pihak puskesmas kepada petani-petani rumput laut mengenai dermatitis kontak dan keluhan kulit lainnya
3. Diharapkan kepada petani agar lebih memperhatikan kebersihan diri dan senantiasa memperhatikan jam kerja/hari agar dapat mengurangi terjadinya tingkat kejadian dermatitis kontak.
4. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pemeriksaan fisik dan uji tempel oleh dokter spesialis kulit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Siregar, RS. 2004. *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit*. Edisi: II. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
2. Wijaya E, Luh Made Mas Rusyati, 2010. Pekerjaan dan kaitannya dengan dermatitis kontak. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
3. Djewarut H, Nurhudayah, Ernawati Askar. 2012. *Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian dermatitis kontak di puskesmas canga di*

Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. *Jurnal*. 1(2)

4. Lestari F dan Hari Suryo Utomo, 2007, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*, Depok: FKM UI
5. Orton DI, Wilkinson DJ. 2004. Cosmetic allergy: incidence, diagnosis and management. *American Jurnal Clinical Dermatology*. 5(5): 327–37.
6. Utami MF, 2015. *Analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada perawat RSUP Dr.Moh.Hoesin Palembang Tahun 2014*. *Jurnal Universitas Sriwijaya*.
7. Lestari C. 2008, *Dermatitis Kontak*, <http://www.medicastore.com> diakses 2 februari 2016.
8. Afifah, A. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu* [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
9. Tombeng, Melina, IGK Darmada, IGN Darmaputra. 2012. *Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani. Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. [Tesis]. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
10. Azhar K dan Hananto 2011. *Hubungan proses kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan*. *Jurna Ekologi Kesehatan*. 10(1):1-9.
11. Prof.Dr.Buchari Lapau, d. M. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta
12. Isgiyanto, A., 2009. *Teknik Pengambilan Sampel pada Penelitian Non-Eksperimental*. Mitra Cendikia. Jogjakarta.
13. Susanty E. 2015. Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Individu terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar [Skripsi]. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.
14. Fitriani, Rismayanti, Indra Dwinata 2015. *Faktor kebersihan perorangan dan lingkungan terhadap kejadian dermatitis di Kabupaten Wajo*. *Jurnal Universitas Hasanuddin*.
15. Ahdar, ARF. 2015. Hubungan lama kontak dan perilaku kerja terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
16. Suryani, F. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada*

*pekerja bagian processing dan filling PT.Cosmar
Indonesia* [Skripsi]. Tangerang: Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah.